

PENGARUH *REMEDIAL TEACHING* TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA

Hamzarudin Hikmatiar⁽¹⁾, Qurratul Aini Ridwan⁽²⁾, Ishafit⁽³⁾

¹Pascasarjana Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, hamzarudinhikmatiar90@gmail.com

²Pascasarjana Pendidikan Fisika Universitas Negeri Makassar, qurratulainiridwan@gmail.com

³Pascasarjana Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, ishafit@pfis.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian true eksperimen menggunakan desain post-test only control group design, bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika kelas XI melalui remedial teaching dan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional di MAN 1 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MAN 1 Makassar. Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling sehingga diperoleh 2 kelas yaitu kelas XI MIA 1 dengan sampel berjumlah 31 orang sebagai kelas eksperimen dan XI MIA 2 dengan jumlah sampel 27 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar Fisika. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari skor rata-rata hasil belajar setelah diajar dengan pada kelas eksperimen 23.61 dan standar deviasi sebesar 4.82. Sedangkan pada kelas kontrol 21,44 dan standar deviasi sebesar 4.38. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa remedial teaching dan pembelajaran konvensional memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: *True eksperiment, posttest only control group design, remedial teaching, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk melahirkan manusia yang cerdas, terampil, bertanggungjawab, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran yang merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik, karena salah satu proses suksesnya pembelajaran di kelas adalah kesiapan guru mengenal karakteristik peserta didik (Safitri, Bancong, & H. Husain, 2013). Pendidik hendaknya berpikir tentang kecerdasan serta bagaimana gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran (Bas & Beyhan, 2010). Setiap peserta didik memiliki gaya belajar tersendiri (Watson, S. A & Thompson, 2001), itulah sebabnya pengajar atau guru hendaknya memiliki variasi dalam mengajar untuk mengakomodasi gaya belajar setiap peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar sekarang banyak kita jumpai dimana peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, Kesulitan peserta belajar peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Maka dibutuhkan keahlian seorang guru mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik. Karena itu, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memerlukan bantuan perlakuan khusus dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan melaksanakan *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Penelitian lain banyak mengangkat permasalahan yang sama yang terkait dengan penyelesaian kesulitan belajar peserta didik, Menurut Suhito (1986), kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk mengatasinya. Salah satu penelitian dalam bidang kimia pun melakukan hal yang sama. Pernyataan

Nauli (2007) bahwa mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang sangat sulit, sehingga tidak jarang siswa sudah terlebih dahulu merasa tidak mampu mempelajarinya. Namun, kesulitan ini berhasil diatasi dengan *Remedial Teaching* yang dibuktikan pada hasil penelitian (Dewi & Kurniasih, 2017).

Kesulitan pembelajaran fisika juga sering dijumpai dalam banyak sekolah di Indonesia, dalam penelitian yang dilakuka Arief, Handayani, & Dwijananti (2012) mengatakan kesulitan belajar fisika menjadi bahan keluhan peserta didik, hal ini diketahui dari program RSBI SMAN 3 Semarang. Uraian di atas memberi referensi kepada penulis dalam memecahkan masalah yang ditemui pada MAN 1 Makassar dengan menerapkan *Remedial Teaching* untuk melihat pengaruh hasil belajar fisika kelas XI.

Kesulitan belajar peserta didik akan berdampak kepada hasil belajar, dimana hasil belajar merupakan suatu parameter yang dapat digunakan dalam menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dilaksanakan dalam satuan pendidikan (Sari & Muzakkir, 2017). Sedangkan dalam buku Sugiyono (2012) mengemukakan, hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang peserta didik setelah mempelajari bidang studi tertentu yang ditandai dengan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diukur dengan tes.

Remedial Teaching adalah salah satu alternative dalam menuntaskan permasalahan dalam pembelajaran, yaitu pada khusus kesulitan peserta didik dalam belajar fisika. *Remedial* merupakan pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan (Amri & Ahmadi, 2010). *Remedial teaching* menjadi suatu bentuk pengajaran yang dapat memperbaiki hasil

belajar (Dewi & Kurniasih, 2017). Sedangkan menurut Mulyadi (2010) pengajaran remedial adalah pengajaran khusus yang memperbaiki kemampuan peserta didik dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Peran guru dalam mencapai hasil kegiatan *remedial* yang maksimal yaitu harus memahami, menguasai dan mengimplementasikan langkah-langkah kegiatan *remedial*. Suciati (2007) menggunakan langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam melakukan kegiatan *remedial* adalah sebagai berikut : (1) analisis hasil diagnosis kesulitan belajar, (2) menemukan penyebab kesulitan, (3) menyusun rencana kegiatan *remedial*, (4) melaksanakan kegiatan *remedial* dan (5) menilai kegiatan *remedial*.

Penelitian Hafid, Kartono, & Suhito, (2016) mengatakan bahwa penerapan *Remedial Teaching* dapat mengatasi kesulitan belajar 8 dari 9 siswa atau 89% siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa *Remedial Teaching* efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika. Mengkaji permasalahan di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *remedial teaching* terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas XI di MAN 1 Makassar dengan tujuan membandingkan pengaruh *remedial teaching* dan pembelajaran konvensional pada kelas XI di MAN 1 Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *true eksperiment* dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang belajar dengan pembelajaran *remedial teaching*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Lokasi penelitian bertempat di MAN 1 Makassar pada kelas XI. Dengan rancangan menggunakan *post-test only control group design* dengan desain sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

Tabel 1. Desain Penelitian

Group	Treatment	Posttest
Exp. Group	X	O1
Contr. Group	-	O2

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MAN 1 Makassar. Populasi yang terdiri dari empat kelas. Sebanyak 120 peserta didik. Sampel dipilih secara acak dan terpilih kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 2 sebagai kelas kontrol.

Instrumen perlakuan meliputi silabus, RPP, LKPD, buku materi ajar dibuat dan dilakukan validasi oleh dua orang dosen. Penguasaan konsep

peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen tes yang berupa soal pilihan ganda sebanyak 40 soal *post-test* peserta didik pada pokok bahasan kinematika gerak partikel yang ada pada semester ganjil dengan $C_1 = 4$ soal, $C_2 = 20$ soal, $C_3 = 4$ soal dan $C_4 = 12$ soal dengan tiap soal terdiri dari lima indikator kesulitan belajar.

Kedua instrumen pengukuran sebelumnya telah divalidasi oleh dua orang dosen dan dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes sebelum digunakan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah tes hasil belajar ini layak atau tidak untuk digunakan, dalam artian apakah tes hasil belajar fisika ini valid dan dapat dipercaya.

Item yang memenuhi kriteria valid mempunyai koefisien reliabilitas tes yang tinggi dan dapat digunakan sebagai tes hasil belajar fisika. Setelah diperoleh angka reliabilitas, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan angka tersebut dengan tabel 2 sebagai berikut (Hamalik, 2011):

Tabel 2. Interpretasi nilai r

Rentang Nilai	Kategori
> 0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
> 0,60 – 0,80	Tinggi
> 0,40 – 0,60	Cukup
> 0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yakni: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

a) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru bidang studi Fisika MAN 1 Makassar untuk meminta izin melaksanakan penelitian.
- 2) Menentukan materi yang akan dijadikan sebagai materi penelitian.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 4) Menyusun instrumen penelitian tentang materi kinematika gerak partikel
- 5) Menyiapkan soal latihan lanjutan untuk peserta didik yang masih memiliki kesulitan belajar

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini mulai dilaksanakan kegiatan belajar mengajar pada kelas yang sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Proses mengajar dilakukan sendiri oleh peneliti dengan menerapkan *remedial teaching* pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol menerapkan pembelajaran konvensional.

c) Tahap Akhir

Setelah seluruh kegiatan pengajaran dilaksanakan maka dilakukan *post-test* sebagai tes akhir. *Post-test* diberikan pada kelas yang menerapkan *remedial teaching* (kelas eksperimen) dan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Setelah seluruh kegiatan pengajaran dilaksanakan maka dilihatlah pengaruh *remedial teaching* terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam mendiagnosis kesulitan belajar fisika. Dan adanya perbedaan antara kelas yang menerapkan *remedial teaching* dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan skor hasil belajar fisika MAN 1 Makassar kelas XI yang diajar dengan menggunakan *remedial teaching* dan pembelajaran konvensional (Sugiyono, 2016). Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian (Arikunto, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan tehnik korelasi biserial. Instrumen dalam hal ini item soal dikatakan valid apabila mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hasil dari pengujian validitas yaitu dari 40 item soal yang diujikan maka terdapat 11 soal yang dinyatakan valid dan 9 soal yang tidak valid.

Pengujian reliabilitas tes dari perhitungan menunjukkan nilai r_{hitung} adalah 0.94. Nilai tersebut berada di rentang nilai 0,800 – 1,000 yang masuk dalam kategori reliabilitas yang tinggi. Sedangkan nilai r_{tabel} dari data $df = n-2 = 40-2 = 38$ dengan taraf signifikan 0.05 adalah 0.3120. Maka instrumen dalam hal ini item soal dikatakan valid karena mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0.94 > 0.31$.

Tabel 3. Distribusi frekuensi skor kelas XI MIA 1 (Kelas Eksperimen)

Kelas	Tepi Kelas		f_i	x_i	x_i^2	$x_i \cdot f_i$	$x_i^2 \cdot f_i$
	Bawah	Atas					
14 - 16	13.5	16.5	3	15	225	45	675
17 - 19	16.5	19.5	5	18	324	90	1620
20 - 22	19.5	22.5	3	21	441	63	1323
23 - 25	22.5	25.5	7	24	576	168	4032
26 - 28	25.5	28.5	8	27	729	216	5832
29 - 31	28.5	31.5	5	30	900	150	4500
Jumlah			31			732	17982

Untuk melihat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan

melalui frekuensi skor. Distribusi Frekuensi skor kelas eksperimen ditunjukkan pada tabel 3 mendeskripsikan data untuk kelas eksperimen dengan menerapkan *remedial teaching* terlihat bahwa skor rata-rata peserta didik adalah 23,61 dan standar deviasi kelas eksperimen adalah 4.82 dengan skor minimum 14 dan maksimum 31.

Tabel 4 Distribusi frekuensi kelas XI MIA 2 (Kelas Kontrol)

Kelas	Tepi Kelas		f_i	x_i	x_i^2	$x_i \cdot f_i$	$x_i^2 \cdot f_i$
	Bawah	Atas					
14 - 16	13.5	16.5	4	15	225	60	900
17 - 19	16.5	19.5	6	18	324	108	1944
20 - 22	19.5	22.5	6	21	441	126	2646
23 - 25	22.5	25.5	5	24	576	120	2880
26 - 28	25.5	28.5	5	27	729	135	3645
29 - 31	28.5	31.5	1	30	900	30	900
Jumlah			27			579	12915

Berdasarkan tabel 4 maka dapat diketahui distribusi frekuensi skor kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional skor rata-rata peserta didik adalah 21.44, standar deviasi kelas kontrol adalah 4.38 dengan skor minimum 14 dan maksimum 31.

Penelitian ini melakukan Pengujian normalitas pada kelas eksperimen dan kontrol, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap kelompok dari kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut memiliki distribusi yang normal. Penentuan kelompok yang memiliki distribusi normal dilakukan dengan melihat hasil dari analisis table menggunakan ketentuan bahwa apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka dapat kita simpulkan kalau kelompok tersebut berada pada kelompok yang memiliki distribusi normal.

Data hasil analisis untuk kelas eksperimen diperoleh nilai X^2_{hitung} sebesar 5.406. Sedangkan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha=0.05$ dan derajat kebebasan (dk) = 3, maka dicari pada tabel Chi-Square didapat $X^2_{tabel} = X^2_{(1-\alpha)dk} = X^2_{(1-0.05)(3)} = X^2_{(0.95)(3)} = 7.815$. Ternyata $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $5.406 < 7.815$. Jadi maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol, diperoleh X^2_{hitung} sebesar 4.898. Sedangkan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha=0.05$ dan derajat kebebasan (dk) = 3, maka dicari pada tabel Chi-Square didapat $X^2_{tabel} = X^2_{(1-\alpha)dk} = X^2_{(1-0.05)(3)} = X^2_{(0.95)(3)} = 7.815$. Ternyata $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $4.898 < 7.815$. Jadi data kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

Hasil dari pengujian homogenitas dengan uji F yaitu F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} pada tabel distribusi F, dk pembilang = $(n-1)$ dan dk penyebut = $(n-1)$ serta taraf signifikannya adalah 5%. Maka diperoleh $F_{tabel} = F_{(1-\alpha;dk1;dk2)} = F_{(1-0.05;30;26)} = 1.90$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1.21 < 1.90$, maka dikatakan varians homogen.

Pengujian hipotesis penelitian diperoleh dengan $df = (n_1 + n_2 - 2) = 31 + 27 - 2 = 56$. Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Jadi dari hasil analisis $t_{hitung} = 1.746$ sedangkan $t_{tabel} = 1.673$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak atau $1.746 > 1.673$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan pembelajaran remedial teaching dengan peserta didik yang diajar secara konvensional.

2. Pembahasan

Pengajaran remedial lahir karena adanya beberapa faktor. Faktor yang dimaksud adalah adanya kesenjangan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kesenjangan-kesenjangan itu khususnya terdapat pada peserta didik yang lamban belajar dan berprestasi rendah. Ciri-ciri umum peserta didik lamban belajar dapat dipahami melalui pengamatan fisik peserta didik, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian, dan proses-proses belajar yang dilakukannya di sekolah dan di rumah (Wijaya, 1996).

Penerapan remedial teaching dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik MAN 1 Makassar kelas XI pada materi Semester gasal, diawali dengan pendahuluan, diagnosa kesulitan belajar, pemberian bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Pada pelaksanaannya guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Aktivitas belajar berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih aktif.

Dalam uji hipotesis penelitian menggunakan Uji t-tes. Setelah perlakuan remedial teaching peserta didik dapat menjawab 31 soal dengan skor rata-rata lebih tinggi yaitu 23.61 dan standar deviasi yaitu 4.82, sedangkan kelas kontrol mendapat skor rata-rata yang sedikit lebih kecil yaitu 21.44 dan standar deviasi yaitu 4.38. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran remedial teaching pada saat ini memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran fisika dibandingkan pembelajaran konvensional semester ganjil MAN 1 Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan Remedial teaching menjadi suatu bentuk pengajaran yang dapat memperbaiki hasil belajar (Dewi & Kurniasih, 2017).

Dalam hal ini setidaknya-tidaknya semua guru bidang studi dapat menjadi guru pendidikan remedial. Karena, Remedial teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi lebih baik (Ahmadi & Supriyono, 2004). Para pengajar atau guru hendaknya dapat menyesuaikan kemampuan peserta didik serta mempunyai pandangan yang sama antara guru pendidikan remedial lainnya serta

dapat memahami dengan baik perubahan tuntutan yang sesuai dengan hakikat pendidikan remedial. Pada remedial teaching itu terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar, agar dapat memberikan diagnosa kesulitan belajar dan menganalisa kesulitan-kesulitan itu. Oleh sebab itu guru perlu menyusun perencanaan remedial teaching dan dilaksanakan bagi anak yang memerlukan.

Dari beberapa peranan guru dalam pendidikan remedial itu juga perlu diperhatikan keberadaan peserta didik yang tidak hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, akan tetapi juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang berlainan baik dari segi intelektual, psikologis dan biologis, maka akan menyulitkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses belajar mengajar perlu adanya kegiatan enrichment (pengayaan) untuk peserta didik yang cepat memahami bahan pelajaran dan juga perlu ada kegiatan remedial untuk peserta didik yang lambat dalam memahami materi pelajaran.

Berbagai perlakuan yang diberikan guru terhadap kelas eksperimen dan kelas control, akhirnya telah diperoleh hasil penelitian yang terlihat adalah, adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan remedial teaching dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional, hal ini menunjukkan bahwa penerapan remedial teaching ini menjadi solusi untuk menuntaskan permasalahan peserta didik dalam hal kesulitan dalam belajar fisika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran remedial teaching memiliki pengaruh yang signifikan pada hasil belajar fisika kelas XI di MAN 1 Makassar. Analisis data menunjukkan skor rata-rata peserta didik yang mengikuti remedial teaching adalah 23,61. Standar deviasi kelas eksperimen adalah 4.82 dengan skor minimum 14 dan maksimum 31.
2. Pada pembelajaran konvensional terlihat bahwa dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik lebih kecil pengaruhnya dibandingkan dengan remedial teaching. Hasil belajar peserta didik dengan skor rata-rata adalah 21.44 dan standar deviasi kelas kontrol adalah 4.38 dengan skor minimum 14 dan maksimum 31.
3. Dari analisis inferensial diperoleh data bahwa pembelajaran remedial teaching dan pembelajaran konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Dimana pembelajaran remedial teaching mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik

dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Terhadap Sikap dan Hasil Kimia Peserta Didik di SMA Negeri I Tellu Limpoe. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 12–21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amri, S., & Ahmadi, L. K. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arief, M. K., Handayani, L., & Dwijananti, P. (2012). Identifikasi kesulitan belajar fisika pada siswa RSBI : Studi kasus di RSMABI se Kota Semarang. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 1(2), 5–10. <https://doi.org/10.15294/UPEJ.V1I2.1354>
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bas, G., & Beyhan, O. (2010). Effects of multiple intelligences supported project-based learning on students' achievement levels and attitudes towards English lesson. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2(3), 365–385.
- Dewi, V. A., & Kurniasih, D. (2017). Pengaruh Remedial Teaching Metode Tutor Sebaya terhadap hasil Belajar Siswa pada Materi Struktur Atom Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sanggau. *ar-razi jurnal ilmiah*, 5(1), 139–150.
- Hafid, H., Kartono, K., & Suhito, S. (2016). Remedial Teaching untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan Prosedur Newman. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(3), 257–265.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nauli, R. (2007). Upaya Peningkatan Interaksi dan Hasil Belajar Siswa SMA melalui Belajar Kooperatif dengan Menggunakan Media Peta Konsep dan Alat Peraga. ISSN: 1907-7157. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. Diambil dari [Isjd.pdii.lipi.go.id](http://isjd.pdii.lipi.go.id)
- Safitri, I., Bancong, H., & H. Husain. (2013). Pengaruh Pendekatan Multiple Intelligences Melalui Model Pembelajaran Langsung Terhadap Sikap dan Hasil Kimia Peserta Didik di SMA Negeri I Tellu Limpoe. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 12–21.
- Sari, R., & Muzakkir. (2017). Efektifitas Penggunaan Intisari Fisika Berbasis Handbook Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Neg. IPA Timpeng Kab. Bone. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 113–115.
- Suciati, D. (2007). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhito. (1986). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Semarang: IKIP Semarang.
- Watson, S. A & Thompson, C. (2001). Learning Styles of Interior Design Students as Assessed by the Gregorc Style Delineator. *Journal of Interior Design*, 27(1), 12–19.
- Wijaya. (1996). *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Rosda Karya.